

Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Motivasi terhadap Kepatuhan Pengobatan TB di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Saria

Yulia M. Nur^{1*}, Yade Kurnia Sari², Nora Fitriana³

¹Prodi DIII Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Sumatera Barat

^{2,3}Prodi S1 Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Sumatera Barat

Jl. Kol Haji Anas Malik, Padusunan, Kota Pariaman, 25524, Sumatera Barat, Indonesia

*Email Korespondensi : yuliamnur17@gmail.com

Submitted : 23/08/2024

Accepted: 12/09/2024

Published: 28/09/2024

Abstract

TB patients' knowledge and motivation will have an impact on their compliance in implementing the treatment program. The better a person's knowledge, the more obedient they will be in carrying out quality treatment and the better a person's motivation, the higher a person's enthusiasm will be to achieve healing. The aim of this research is to determine and describe the relationship between knowledge and motivation and treatment compliance in TB sufferers. This type of research is cross-sectional. The population in this study were TB sufferers in the Sungai Saria Community Health Center working area, namely 75 people, and the total sample was 59 people. The sampling technique used in this research is non-probability sampling with purposive sampling technique. The instrument used in this research was a questionnaire. The type of questionnaire used is a closed questionnaire. Data collection was carried out by means of interviews and filling out questionnaires. The conclusion of this research is that sufferers' knowledge is in the good category, sufferers' motivation is in the high category, and most TB sufferers are compliant with treatment. There is a relationship between patient knowledge and treatment compliance; There is a relationship between patient motivation and treatment compliance in the Sungai Saria Community Health Center working area. It is recommended that families and health workers maintain and increase the knowledge and motivation of TB patients to always control treatment compliance, so that drug withdrawal and resistance do not occur, which causes MDR TB.

Keywords: *adherence, knowledge, motivation, TB (Tuberculosis).*

Abstrak

Pengetahuan dan motivasi pasien TB akan berdampak pada kepatuhannya dalam melaksanakan program pengobatan. Semakin baik pengetahuan seseorang maka akan semakin patuh dalam menjalankan pengobatan berkualitas dan semakin baik motivasi seseorang maka akan semakin tinggi antusiasme seseorang untuk mencapai kesembuhan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan hubungan antara pengetahuan dan motivasi dengan kepatuhan pengobatan penderita TB. Jenis penelitian *cross-sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah penderita TB di wilayah kerja Puskesmas Sungai Saria yaitu 75 orang, dan jumlah sampelnya sebanyak 59 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa kuesioner. Jenis kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan pengisian kuisisioner. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pengetahuan penderita berada pada kategori baik, motivasi penderita berada pada kategori tinggi, serta penderita TB sebagian besar patuh dalam pengobatan. Terdapat hubungan pengetahuan penderita dengan kepatuhan pengobatan; terdapat hubungan motivasi penderita dengan kepatuhan pengobatan di wilayah kerja Puskesmas Sungai Saria. Disarankan kepada keluarga dan petugas kesehatan agar dapat mempertahankan dan meningkatkan pengetahuan serta motivasi pasien TB agar senantiasa

mengontrol kepatuhan pengobatan, supaya tidak terjadi putus obat dan resistensi, yang menyebabkan TB MDR.

Kata Kunci : kepatuhan, motivasi, TB (Tuberkulosis), tingkat pengetahuan

PENDAHULUAN

Penyakit Tuberkulosis (TB) paru merupakan masalah kesehatan masyarakat yang bahkan di Indonesia menjadi pembunuh nomor satu diantara penyakit menular lainnya. Penyakit ini adalah penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium Tuberculosis* (MTB). Bakteri MTB memiliki sifat yang disebut dengan Basil Tahan Asam atau biasa disebut dengan BTA (Hiswani, 2020). Penyakit Tuberkulosis (TB) hingga saat ini masih menjadi masalah yang harus di atasi di masyarakat, program pengobatan dan pedoman penanggulangan juga sudah dijalankan oleh pemerintah untuk menangani kasus ini sesuai dengan standar nasional. Hal ini karena masih tinggi angka ketidakpatuhan minum obat pada penderita TB (Kemenkes, 2016).

Menurut WHO Tuberkulosis merupakan penyakit yang menjadi perhatian global, dengan berbagai upaya pengendalian yang dilakukan, insiden dan kematian akibat Tuberkulosis telah menurun, namun Tuberkulosis diperkirakan masih menyerang 9,6 juta orang dan menyebabkan 1,2 juta kematian pada tahun 2014. India, Indonesia dan Cina merupakan negara dengan penderita Tuberkulosis terbanyak yaitu berturut-turut 23%, 10%, dan 10% dari seluruh penderita di dunia (WHO, 2015).

Angka keberhasilan pengobatan TB secara nasional adalah sebesar 85%. Dan angka pasien putus berobat (*loss follow up*) tidak boleh lebih dari 10%. Angka penemuan kasus TB di kabupaten padang pariaman pada tahun 2019 terdapat 870 kasus yang diobati. Tahun 2020 terdapat 573 kasus yang diobati. Sedangkan untuk tahun 2021 terdapat 601 kasus yang diobati, yang menunjukkan bahwa angka

kejadian penyakit TBC di kabupaten padang pariaman masih cukup tinggi dan tentu terdapat problem dan permasalahan - permasalahan yang merupakan hambatan dan tantangan tersendiri bagi program TBC yang merupakan program nasional.

Diantara permasalahan tersebut adalah masih adanya kasus pasien yang DO (*loss to follow up*) dan kasus pasien mangkir sehingga angka keberhasilan pengobatan masih belum berhasil 100 persen, untuk tahun 2019 angka loss to follow up sebesar 25 kasus, 2020 sebesar 54 kasus dan tahun 2021 sebesar 42 kasus. Untuk puskesmas sungai sariak tahun 2019 kasus TBC yang diobati terdapat sebanyak 49 kasus, tahun 2020 sebanyak 29 kasus dan 2021 terdapat sebanyak 34 kasus dan ditahun 2022 sampai dengan bulan September sebanyak 38 kasus.

Sebagian besar proporsi kasus TB yang baru muncul pada golongan masyarakat yang kurang mampu dan yang memiliki tingkat pendidikan rendah (Prasetya, 2019). Penyakit TB masih menjadi masalah di dunia, salah satu masalah dari penyakit ini adalah mengenai program pengobatan. Kendala dalam pengobatan TB adalah kurangnya kepatuhan dari penderita TB untuk minum obat anti tuberkulosis atau yang biasa disebut penderita TB mangkir, penyebabnya yaitu kurangnya motivasi dari penderita untuk sembuh.

Hal-hal lain yang memengaruhi ketidakpatuhan pasien TB dalam minum obat anti tuberkulosis (OAT) meliputi pendidikan, pendapatan, dan pengetahuan. Pengetahuan penderita dapat memengaruhi pemahaman penderita tentang penyakit TB paru. Semakin rendah tingkat pengetahuan

tentang kesehatan, akan semakin kurang cara pemahaman terhadap suatu penyakit sehingga pengetahuan yang tinggi maka akan menunjang kepatuhan minum OAT (Wulandari, 2015).

Kurangnya pengetahuan tentang TB menjadi faktor resiko dan juga variabel yang paling dominan terjadinya drop out pengobatan (Himawan et al., 2019). Selain hal tersebut, motivasi juga merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam penatalaksanaan pengobatan TB, semakin tinggi motivasi maka akan semakin patuh dalam melaksanakan program pengobatan TB dengan cara rutin minum obat anti tuberkulosis (Prasetya, 2019).

Kepatuhan minum obat sangat penting dalam pengobatan tuberkulosis (TB) paru. Hal ini karena pengobatan TB memerlukan penggunaan OAT dalam jangka waktu yang cukup lama, biasanya minimal 6 bulan. Untuk meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien TB paru, penting untuk memberikan edukasi yang cukup tentang penyakit dan pengobatannya, mendukung pasien secara psikologis dan sosial, serta memberikan pengingat rutin untuk minum obat. Dukungan dari keluarga dan petugas kesehatan juga sangat berperan dalam meningkatkan kepatuhan ini (Fitri, *et al*, 2018 *cit* Ratnasari, 2023).

Kepatuhan adalah suatu sikap yang akan muncul pada seseorang yang merupakan suatu reaksi terhadap sesuatu yang ada dalam peraturan yang harus dijalankan. Mednick, Higgins dan Kirschenbaum menyebutkan pembentukan sikap dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu pengaruh sosial seperti norma dan kebudayaan, karakter kepribadian individu, dan informasi yang selama ini diterima individu (Fitri *et al*., 2018 *cit* Ratnasari, 2023)

Untuk menuntaskan tingginya kasus TB tersebut, maka perlu dilakukan tindakan eliminasi TB dengan melakukan program penanggulangan TB Nasional

yang telah ditetapkan oleh pemerintah dengan kiat dan strategi jitu yang harus dijalankan oleh petugas TB puskesmas sebagai ujung tombak.

Program penanggulangan TB di puskesmas sungai sariaik mengikuti program yang telah ditetapkan pemerintah kabupaten Padang Pariaman meliputi program edukasi yaitu pasien TB mendapatkan penyuluhan dari petugas mengenai program pengobatan TB pada saat pasien mengambil obat. Program selanjutnya program nutrisi untuk pasien TB yaitu program perbaikan status nutrisi pasien untuk membantu proses penyembuhan pasien TB.

Petugas TB puskesmas memiliki peranan yang cukup penting dalam tugasnya menjalankan penatalaksanaan pengobatan sebagai edukator, konselor dan fasilitator. Sebagai edukator, petugas TB puskesmas memiliki tugas untuk meningkatkan pengetahuan penderita TB mengenai penyebab, gejala dan juga program pengobatan yang harus dilakukan dan juga menjelaskan mengenai tujuan alasan mengapa pengobatan tersebut harus dilaksanakan secara teratur. Tujuan dari peran petugas TB sebagai edukator di sisi lain juga untuk mengubah perilaku dari penderita TB agar dapat menjalankan pengobatan secara teratur sehingga akan meningkatkan kesehatan penderita TB dan mempercepat penyembuhan penderita dari TB (Kemenkes, 2011).

Maka dari itu kesembuhan penderita TB secara tidak langsung merupakan suatu keberhasilan seorang petugas TB puskesmas dan otomatis berkontribusi terhadap program eliminasi TB yang dibangun oleh pemerintah melalui peranan memutus rantai penularan dengan memberikan pengetahuan yang tepat tentang penyakit TBC dan memotivasi penderita TBC dalam menjalankan pengobatan dengan patuh dan taat prosedur pengobatan

sampai selesai.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan tingkat pengetahuan dan motivasi terhadap kepatuhan pengobatan TB di wilayah kerja puskesmas Sungai Sariaik”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Sariaik, bulan September 2022. Jenis penelitian yang digunakan adalah *analitik* dengan desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional* yaitu variabel independen (tingkat pengetahuan dan motivasi) dan dependen (kepatuhan pengobatan TB) dikumpulkan pada waktu yang bersamaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah penderita TBC yang tercatat ditahun 2021 dan 2022 yang masih menjalani pengobatan di Puskesmas Sungai Sariaik yaitu sebanyak 75 orang dan jumlah sampelnya 59 orang.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam peneltian ini adalah *non probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa kuesioner. Jenis kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan pengisian kuisisioner. Data yang telah diperoleh kemudian diolah melalui editing, coding, entry data, scoring, tabulating, dan cleaning. Selanjutnya data dianalisa secara univariat (Tingkat pengetahuan motivasi, dan kepatuhan pengobatan TB), dan bivariat (hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan pengobatan TB dan hubungan motivasi dengan kepatuhan pengobatan TB).

HASIL

Analisis Univariat

Berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan, didapatkan

karakteristik demografi responden yang dijelaskan pada tabel dibawah ini :

Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan karakter demografi responden

Karakteristik	f	(%)
Jenis Kelamin		
1. Laki-laki	39	66
2. Perempuan	20	34
Usia		
1. Dewasa	47	79
2. Lansia	10	17
3. Remaja	2	4
Pendidikan		
1. Tidak sekolah	0	0
2. SD	8	14
3. SMP	16	27
4. SMA	34	57
5. Perguruan Tinggi	1	2
Pekerjaan		
1. Tidak bekerja	0	0
2. Pedagang	14	14
3. Petani	23	22
4. Buruh	10	10
5. Wiraswasta	10	10
6. Pelajar/Mahasiswa	2	2
Status perkawinan		
1. Belum menikah	9	15
2. Menikah	45	76
3. Janda	2	4
4. Duda	3	5

Berdasarkan Tabel 1. mengenai karakteristik responden menunjukkan bahwa jumlah yang hampir seimbang antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan yaitu sebanyak 39 responden untuk jenis kelamin laki - laki dan 20 responden untuk jenis kelamin perempuan. Karakteristik responden menunjukkan sebagian besar responden tergolong dalam usia dewasa yaitu sebanyak 47 responden, usia lansia 10 responden, usia remaja 2 responden, untuk pendidikan SD sebanyak 8 responden, SMP sebanyak 16 responden, SMA sebanyak 34 responden dan perguruan tinggi sebanyak 1 responden.

Berdasarkan karakteristik pekerjaan terdapat 14 responden sebagai pedagang, 23 responden sebagai petani, 10 responden sebagai buruh dan berwiraswasta dan 2 responden sebagai pelajar/mahasiswa. Responden dengan status perkawinan menikah sebanyak 45 responden, belum menikah sebanyak 9 responden, janda sebanyak 2 responden, dan duda sebanyak 3 responden.

Tabel 2 . Distribusi frekuensi pengetahuan, motivasi, dan kepatuhan penderita TB

Variabel	Kategori	f	(%)
Pengetahuan	Baik	44	74
	Cukup	11	19
	Kurang	4	7
Total		59	100
Variabel	Kategori	f	(%)
Motivasi	Tinggi	49	83
	Sedang	8	14
	Kurang	2	4
Total		59	100
Variabel	Kategori	f	(%)
Kepatuhan	Patuh	51	86
	Tidak patuh	8	14
Total		59	100

Berdasarkan Tabel 2. dinyatakan bahwa sebagian besar memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 44 responden (74%). Sedangkan yang lainnya memiliki pengetahuan cukup yaitu sebanyak 11 responden (19%) dan pengetahuan kurang sebanyak 4 responden (7%). Sebagian besar responden memiliki motivasi tinggi yaitu sebanyak 49 responden (83%), yang memiliki motivasi sedang sebanyak 8 responden (14%) dan yang memiliki motivasi kurang sebanyak 2 responden (4%).

Pada variabel kepatuhan terdapat responden dengan kategori patuh sebanyak 51 orang (86%), dan responden dengan kategori tidak patuh sebanyak 8 responden (14 %).

Analisis Bivariat

Tabel 3. Distribusi frekuensi Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Pengobatan TB

Pengetahuan	Patuh		Tidak patuh		Total		<i>p-value</i>
	f	%	f	%	f	%	
Baik	38	64	0	0	38	64	0,001
Cukup	12	22	2	5	14	26	
Kurang	1	2	6	8	7	10	
Total	51	88	8	15	58	100	
Motivasi	Patuh		Tidak patuh		Total		<i>p-value</i>
	f	%	f	%	f	%	
Baik	40	67	0	0	40	67	0,001
Cukup	11	19	1	2	12	21	
Kurang	0	0	7	12	7	12	
Total	51	86	8	14	58	100	

Pada Tabel 3 ditunjukkan bahwa responden yang mempunyai pengetahuan yang baik dan patuh sebanyak 38 orang (64 %), dan responden dengan pengetahuan

kurang dan tidak patuh sebanyak 6 orang (8 %), responden dengan pengetahuan baik dan tidak patuh sebanyak 0 orang (0 %), dan responden dengan pengetahuan

kurang dan patuh sebanyak 1 (2 %).

Berdasarkan hasil uji statistic *chi-square* didapatkan *p-value* sebesar 0,001 yang jika dibandingkan dengan nilai α (α) = 0,05, maka *p-value* < 0,05 (0,001 < 0,05), maka H_a diterima dan H_0 ditolak sehingga ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan pengobatan TB.

Pada Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa responden yang memiliki motivasi baik dan patuh sebanyak 40 orang (67 %), responden yang memiliki motivasi kurang dan tidak patuh sebanyak 7 orang (12 %). Berdasarkan hasil uji statistic *chi-square* didapatkan *p-value* sebesar 0,001 yang jika dibandingkan dengan nilai α (α) = 0,05, maka *p-value* < 0,05 (0,001 < 0,05), maka H_a diterima dan H_0 ditolak sehingga ada hubungan antara motivasi dengan kepatuhan pengobatan TB.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Pengobatan TB

Pengetahuan memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan Pengobatan tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Sungai Sariak. Responden yang memiliki pengetahuan baik cenderung patuh dalam menjalankan pengobatan sampai tuntas.

Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan pengobatan tuberkulosis, hal ini sesuai dengan hasil penelitian Yeremia (2019) bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan pengobatan tuberkulosis. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian dari Kadek, (2023) yang menyatakan bahwa semakin tinggi pengetahuan, akan semakin tinggi kepatuhan, demikian juga semakin tinggi motivasi, responden akan semakin patuh dengan pengobatan. pengobatan pada penderita TB.

Baiknya pengetahuan responden penderita TB didukung dengan latar belakang pendidikan Yeremia (2019),

berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SMA, maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas pendidikan responden dalam penelitian ini adalah baik, hal ini juga didukung oleh pendapat Notoatmojo *cit* (Agung, 2023) bahwa tingkat pendidikan seseorang berjalan secara simetris dengan tingkat pengetahuan seseorang. Tingkat pengetahuan seseorang sendiri merupakan proses belajar dan melakukan pengamatan suatu objek tertentu secara sistematis dan bertahap. Apabila pasien TB paru mengetahui manfaat dari minum OAT secara teratur dan tuntas dapat meningkatkan kesembuhan, maka penderita tersebut akan memiliki tingkat kepatuhan yang lebih baik. Hal ini juga diperkuat dengan penjelasan dalam teori health belief model bahwa kepatuhan minum obat pada diri pasien adalah tindak nyata yang dapat dipengaruhi oleh faktor persepsi dari dalam diri individu dan sangat berkaitan dengan tingkat pendidikan penderita (Skinner et al., 2015)

Hal ini juga didukung oleh penelitian dari Himawan et al., (2015) bahwa pengetahuan seseorang didukung oleh latar belakang pendidikan, semakin lama seseorang dalam menempuh pendidikan maka akan semakin baik tingkat pengetahuan seseorang. Selain dari faktor pendidikan, faktor lain yang dapat mempengaruhi adalah adanya penyuluhan kesehatan mengenai TB di Puskesmas Sungai Sariak, dengan adanya latar belakang pendidikan yang baik, maka hal ini akan sangat mendukung kepatuhan pengobatan pada penderita TB, karena dengan adanya latar belakang pendidikan yang baik maka akan membuat responden semakin baik dalam menerima informasi yang telah diberikan oleh petugas kesehatan.

Berdasarkan hasil penelitian tidak semua responden dengan pengetahuan

baik patuh dalam menjalankan program pengobatan dan juga dalam pelaksanaan minum obat sehari-hari. Teori menjelaskan bahwa semakin baik pengetahuan seseorang maka akan semakin patuh dalam menjalankan program pengobatan. Namun, hasil penelitian didapatkan ada responden memiliki pengetahuan yang baik namun tidak patuh dalam menjalankan pengobatan, hal ini terjadi karena berdasarkan data responden memiliki motivasi yang tidak tergolong baik. Berdasarkan wawancara, peneliti juga mendapatkan data bahwa responden mengatakan merasa bosan untuk minum obat setiap hari dan responden juga mengatakan bahwa responden tidak kuat dalam merasakan efek samping dari obat yang mengakibatkan sakit kepala, mual, dan lemah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak semua responden yang memiliki pengetahuan kurang tidak patuh dalam minum obat. Umumnya semakin kurang pengetahuan seseorang maka akan semakin beresiko untuk tidak patuh dibandingkan responden yang memiliki pengetahuan cukup/kurang namun tetap patuh dalam menjalankan pengobatan. Hal ini terjadi karena peran keluarga di rumah dalam memantau penderita. Maka peran PMO (Pengawas Minum Obat) berpengaruh besar terhadap kepatuhan penderita TB dalam melaksanakan program pengobatan untuk minum obat setiap hari.

Hubungan Motivasi dengan Kepatuhan Pengobatan Tuberkulosis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi memiliki hubungan dengan kepatuhan pengobatan TB di wilayah kerja puskesmas Sungai Sariak. Berdasarkan data yang diperoleh, sebagian besar responden memiliki motivasi yang baik dalam mencapai kesembuhan, dan sebagian lainnya memiliki motivasi cukup.

Responden yang memiliki motivasi

baik cenderung patuh dalam pengobatan tuberkulosis. Hal ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurwidji & Fajri, (2013) *cit* Edy, *et all* (2024) bahwa motivasi penderita TB Paru dalam mencapai kesembuhan memiliki hubungan dengan kepatuhan pengobatan. Senada dengan itu penelitian dari Prasetya, (2019) juga menyampaikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dengan kepatuhan pengobatan penderita TB, Prasetya, (2019) juga menyampaikan bahwa motivasi penderita TB dalam melaksanakan program pengobatan dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya: pengetahuan dan tingkat pendidikan.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Elisia, *et all* (2024) yang menyatakan bahwa terhadap hubungan signifikan antara motivasi dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada pasien tbc di Puskesmas Pagelaran Pandeglang Banten, dan juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yunita (2017) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara Motivasi Dengan Kepatuhan Berobat Pada Pasien TB Paru Rawat Jalan di RSUD A. Makassar Parepare ($p=0,029$) (35).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti berasumsi bahwa motivasi baik itu motivasi intrinsik maupun ekstrinsik sangatlah penting dalam proses kepatuhan pasien untuk minum obat sesuai order yang diberikan oleh dokter sehingga penyakit yang diderita tidak terdeteksi lagi. Jadi, dapat disimpulkan pada penelitian ini terdapat hubungan yang bermakna antara motivasi dengan kepatuhan minum obat, hal ini dapat terjadi karena motivasi positif pasien TB Paru tinggi maka semakin tinggi pula kepatuhan pasien dalam minum obat dan akan membantu mempercepat proses penyembuhan pasien. Faktor yang

berpengaruh terhadap kepatuhan pengobatan jangka panjang, meliputi: sosial dan ekonomi, faktor penderita, terapi, kondisi sosial ekonomi yang rendah akan berpengaruh terhadap responden dalam menentukan skala prioritas terhadap kebutuhan dasar dengan pengobatan.

Maslow menyatakan bahwa orang termotivasi karena kebutuhan yang tidak terpenuhi berdasarkan urutan kadar kepentingannya dari rendah ke tinggi. Dukungan keluarga sangat diperlukan bagi penderita yang melakukan pengobatan dengan mengharuskan mengkonsumsi obat dalam jangka panjang. Secara sosial ekonomi, keluarga dapat memberikan informasi yang adekuat, dan dapat memberikan rasa aman, nyaman dalam pemulihan pengobatan, sehingga penderita akan lebih fokus dalam pengobatan. Penderita merasa terlindungi, bahkan tidak dijauhi keluarga serta sosial masyarakat sekitar. Selain itu dukungan keluarga sangat diperlukan sebagai penyemangat penderita untuk sembuh dalam menjalani terapi sesuai anjuran tenaga kesehatan. Walaupun penderita harus menjalaninya dalam jangka panjang, namun proses pengobatan dapat dijalani dengan senang hati. Dukungan keluarga menjadi faktor penunjang kepatuhan dalam minum OAT secara teratur (Edy, 2024)

Menurut Prasetya, (2019) faktor internal yang mempengaruhi motivasi meliputi keinginan dari dalam diri sendiri, pengetahuan individu, tingkat pendidikan, pengelolaan diri dan usia. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor ekonomi, agama, faktor pendukung keluarga dan peran petugas kesehatan.

Motivasi penderita TB Paru dipengaruhi oleh dua hal yakni dari dalam diri penderita TB Paru itu sendiri dengan adanya dorongan, keinginan untuk berobat atau melakukan sesuatu yang lebih baik dan dukungan dari keluarga, masyarakat maupun petugas kesehatan dalam menangani kasus penyakit TB Paru

tersebut melalui pendidikan kesehatan, memberi support, dorongan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Motivasi dikatakan baik bilamana seseorang mampu untuk mengendalikan dirinya menuju hal yang baik. Untuk meningkatkan motivasi maka perlu adanya penyuluhan tentang penyakit dan bahayanya penyakit tersebut terhadap ancaman kehidupan manusia.

Hal ini juga didukung oleh penelitian dari Nurwidji & Fajri, (2013) *cit* Edy, *et all* (2024) menjelaskan faktor penggerak motivasi seseorang adalah keinginan untuk hidup. Keinginan untuk hidup merupakan keinginan utama dari setiap orang. Dalam penelitian ini responden yang mempunyai motivasi kesembuhan kuat, sebagian besar adalah responden yang mempunyai keinginan hidup dan keinginan sembuh yang tinggi.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan sebagian besar responden selalu mendapatkan dukungan dari keluarga dan orang terdekat mereka agar bisa mencapai kesembuhan, selain itu petugas puskesmas di wilayah kerja Puskesmas Sungai Sariak juga selalu memberikan motivasi dan dukungan kepada seluruh penderita TB agar menjalankan pengobatan sampai selesai, dan juga agar selalu rutin dalam menjalankan pemeriksaan kesehatan agar dapat mencapai kesembuhan.

Selain itu juga dilakukan kegiatan penyuluhan mengenai TB dan pengobatan TB, sehingga penderita TB di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Sariak telah mengetahui mengenai bahaya jika berhenti dalam menjalankan program pengobatan sebelum dinyatakan sembuh.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik, motivasi tinggi, patuh dalam pengobatan TB,

sedangkan responden dengan pengetahuan kurang, motivasi kurang, tidak patuh dalam pengobatan TB, serta berdasarkan hasil uji statistik *chi-square* didapatkan *p-value* sebesar 0,001 yang jika dibandingkan dengan nilai α (alpa) = 0,05, maka *p-value* ($0,001 < 0,05$), ini berarti ada Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dan Motivasi dengan Kepatuhan Pengobatan TB di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Sariak.

SARAN

Disarankan kepada keluarga dan petugas kesehatan khususnya kepada tenaga kesehatan yang mengelola program pengobatan dan penanggulangan TB agar dapat mempertahankan dan meningkatkan pengetahuan dan motivasi pasien TB agar senantiasa mengontrol kepatuhan minum obat, supaya tidak terjadi putus obat dan resistensi, sehingga tidak terjadi TB MDR.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis ucapkan kepada Rektor Universitas Sumatera Barat yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam penelitian, Kepala Puskesmas Sungai Sariak yang telah mewadahi dalam pengambilan data dan melakukan penelitian ini. Serta terima kasih juga kepada semua pihak yang telah membantu sehingga penelitian ini selesai dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, M. N., Kumboyono, dkk. (2013). Analisa Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberculosis : Perbandingan Penggunaan Layanan Pesan Singkat dengan Pengawas Minum Obat. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi (JABJ)*. Vol. 12. No.1
- Edy, J. S.P, dkk. (2024). Hubungan Pengetahuan dan Motivasi dengan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien TB Paru di RS Malahayati Meda.

- Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*. Vol. 9. No.1
- Elisia, M., Indrawati, L., dkk. (2024). Hubungan Motivasi dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberculosis pada Pasien TBC. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*. Vol. 6, No. 4.
- Fuady, A., Pakasi, T. A., & Mansyur, M. (2014). The Social Determinants of Knowledge and Perception on Pulmonary Tuberculosis among Females in Jakarta, Indonesia. *Jurnal Kesehatan*. Vol. 23(2), 99–105.
- Himawan, A. B., Hadisaputro, S., & Suprihati. (2015). Berbagai faktor risiko kejadian TB paru drop out. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*. Vol. 2, No. 1: 57-63.
- Hiswani. [Internet]. Repository.usu.ac.id. 2020 [Cited 7 April 2022]. Available From:<https://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/3718/fkmhiswani6.pdf;sequence=1>
- Kadek, Ni.A. S. S, dkk. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Motivasi terhadap Kepatuhan Berobat Pasien Tuberkolosis Paru Pada Masa Pandemi Covid-19. *JPPNI*. Vol. 08. No.02
- Kemenkes. (2011). *Pedoman nasional pengendalian tuberkulosis*. www.kemenkes.go.id
- Kemenkes. (2016a). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2016 tentang Penanggulangan Tuberkulosis*. www.kemenkes.go.id
- Kemenkes. (2016b). *Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI*. www.kemenkes.go.id
- Lestari, T. (2015). *Kumpulan Teori untuk Kajian Pustaka Penelitian*

- Kesehatan. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Muttaqin, A. (2008). Buku Ajar Asuhan Keperawatan Klien dengan Gangguan Sistem Pernafasan. Jakarta: Salemba Medika
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2014). Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2016). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Nurwidji, & Fajri, T. (2013). Hubungan Motivasi Kesembuhan dengan Kepatuhan Pelaksanaan Pengobatan pada Pasien TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Mojosari Mojokerto, 5(2), 68–82.
- Prasetya, J. (2019). Hubungan Motivasi Pasien TB Paru dengan Kepatuhan dalam Mengikuti Program Pengobatan Sistem DOTS di Wilayah Puskesmas Genuk, 46–53. *Jurnal Visikes*, 8(1).
- Ratnasari, I. (2023). Hubungan Pengetahuan Penderita TB. Paru dengan Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberkulosis di Puskesmas Lemahabang Tahun 2023. Skripsi Prodi S1 Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Medisastra Indonesia Bekasi.
- Sari, I. D., Mubasyiroh, R., & Supardi, S. (2016). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kepatuhan Berobat pada Pasien TB Paru yang Rawat Jalan di Jakarta Tahun 2014, 243–248.
- Skinner, C. S., Tiro, J., & Champion, V. L. (2015). Background on the health belief model. *Health Behavior: Theory, Research, and Practice*. Vol. 75, 1–34.
- Suarli, S., & Bahtiar, Y. (2013). Manajemen Keperawatan dengan Pendekatan Praktis. Ciracas: Erlangga.
- Sugiyono. (2010). Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D). Bandung : Alfabeta
- Suparyanto.(2010).NoTitle.Retrievedfrom <http://dr-suparyanto.blogspot.co.id/2010/10/konsep-kepatuhan-1.html?m=1>
- Wayan, N., & Rattu, A. A. J. M. (2015). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Keteraturan Minum Obat Penderita Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Modayag , Kabupaten Bolaang Mongondow Timur Factors Associated With Take Drug Regularity of Patients Pulmonary TB In the Work Area of Moday, 157–168.
- WHO. (2016). *Global Tuberculosis Report*. Geneva: WHO Library Cataloguing
- WHO. (2018). *Global Tuberculosis Report*.
- Wulandari, D. H. (2015). Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pasien tuberkulosis paru tahap lanjutan untuk minum obat di RS Rumah Sehat Terpadu tahun 2015. *Jurnal Administrasi Rumah Sakit*, 2(1): 17-28.
- Yeremia, A.M, Yulian, P.E, dkk. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Motivasi Penderita Tuberkulosis Paru dengan Kepatuhan Minum Obat. *Jurnal Of Community & Emergency*. Vol.7. No. 1. e-ISSN : 2655-7487
- Yunita P. Hubungan Motivasi Dengan Kepatuhan berobat Pada Pasien Tb Paru Rawat Jalandi Rsu A. Makkasau Pare-Pare tahun 2017. <https://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/jrk/article/view/6648>